

IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN KERJA TATA KECANTIKAN KULIT BANTUAN DARI DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN VOKASI

Elin Komalasari¹, Yus Darusman², Ahmad Hamdan³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia.

INFORMASI ARTIKEL

Received: November 30, 24
Reviewed: Desember 8, 24
Available online: Desember 31, 24

KORSPONDEN

E-mail: elinkomalasari@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the implementation of the skincare skills job skills education program at the Yuwita course and training institute. In preparing training participants to become skilled and competent new workers. The method used is a qualitative descriptive method which aims to describe a certain phenomenon. Data collection techniques through observation, interviews and document study. The research subjects are managers, instructors, alumni and partnerships. The results of the research show that the implementation of the job skills education program in the field of skin cosmetology will be implemented in 2024, which will be carried out offline. In implementing this program, learning consists of 30% theoretical learning and 70% practical learning. adequate facilities and infrastructure, then after completing learning at the institution, students will be apprenticed in the business world and the world of work. After the internship, participants will be evaluated through the Competency TEST mechanism by the Beauty Care Competency Certification Institute (LSK). The conclusion of this research is that the work skills education program can be implemented properly in accordance with technical instructions and the results of the Competency Test which passes 100% Competent. Once the participants are competent, they are distributed to work in places in the business world that have collaborated with LKP Yuwita.

KEYWORD:

Work Competency Education, Skin Beauty Care, Directorate General of Vocational Education Assistance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program pendidikan kecakapan kerja keterampilan tata kecantikan kulit di Lembaga kursus dan pelatihan Yuwita. Dalam menyiapkan peserta pelatihan menjadi tenaga kerja baru yang terampil dan kompeten. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena tertentu. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Subjek penelitiannya pengelola, instruktur, alumni, dan pihak kemitraan. Hasil penelitian menunjukkan implementasi program pendidikan kecakapan kerja bidang tata kecantikan kulit dilaksanakan pada tahun 2024 yang dilakukan secara offline. Dalam implementasi program ini pembelajaran terdiri dari pembelajaran teori 30 % dan praktek 70%. Sarana dan prasarana yang memadai kemudian setelah selesai pembelajaran di lembaga, para peserta didik akan dimagangkan di dunia usaha dan dunia kerja. Setelah magang peserta akan di evaluasi melalui mekanisme Uji Kompetensi oleh Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK) Tata Kecantikan. Simpulan dari penelitian ini ialah program pendidikan kecakapan kerja dapat di implementasikan secara baik sesuai dengan berpedoman pada petunjuk teknis dan hasil Uji Kompetensi yang lulus Kompeten 100%. Setelah para peserta kompeten mereka disalurkan bekerja ke tempat dunia usaha yang telah bekerjasama dengan LKP Yuwita.

KATA KUNCI:

Pendidikan Kecakapan Kerja, Tata Kecantikan Kulit, Bantuan Dirjen Vokasi

[Attribution-NonCommercial 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/). Some rights reserved



PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memajukan bangsa serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Pendidikan telah menjadi salah satu elemen kunci dalam meraih kemajuan bangsa di masa depan. Meskipun undang-undang dan peraturan pemerintah telah menjamin hak pendidikan untuk seluruh warga negara, masih banyak warga Indonesia yang sulit mengakses pendidikan karena faktor kemiskinan. Kemiskinan dan pengangguran terjadi karena semakin sempitnya lapangan pekerjaan dan kurangnya keterampilan masyarakat. Perlu dilakukan adanya peningkatan sumber daya manusia. Salah satu upaya pemerintah untuk memberikan seluas-luasnya kepada masyarakat agar memperoleh layanan pendidikan yaitu melalui program yang dilakukan pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan yang luas kepada masyarakat adalah melalui Program Kecakapan Kerja. Tujuan dari program ini adalah membantu masyarakat untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di dunia kerja. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kompetensi mereka di bidang pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Melalui program Pendidikan Kecakapan Kerja, pemerintah berupaya untuk menjadi mitra bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Dengan adanya Program Kecakapan Kerja, diharapkan bahwa hal ini dapat membantu mengurangi jumlah peserta didik yang terpaksa putus sekolah karena terkendala masalah biaya. Bantuan ini akan diberikan dalam bentuk tunai kepada seluruh masyarakat dari keluarga kurang mampu atau masyarakat yang ingin menambah keterampilan. Lembaga Kursus dan Lembaga Pelatihan merupakan dua satuan pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus.

Meningkatkan kemandirian pada bidang berwirausaha sangatlah penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, melalui pendidikan pelatihan (Life Skill). Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja. Kenyataannya banyak masyarakat yang menganggur, mereka mempunyai latar pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan untuk bekerja mandiri, tidak mempunyai modal untuk membuka usaha, tidak mempunyai bakat dan minat. Untuk memecahkan masalah ini, perlu adanya pendidikan pelatihan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar mereka yang menganggur bisa mendapatkan lowongan pekerjaan atau dapat bekerja mandiri.

Pada hakekatnya kecakapan hidup yaitu suatu program pendidikan yang mengacu pada keterampilan atau pelatihan warga belajar yang siap bekerja atau mempunyai bakat untuk memperoleh penghasilan bagi kehidupannya. Tujuan pelatihan kecakapan kerja tata kecantikan kulit memberikan kerangka acuan dalam penyampaian materi pelatihan baik teori, praktik

maupun implementasinya. Tujuan pelatihan disusun untuk meningkatkan efektivitas, produktivitas dan efisiensi proses pelatihan di lembaga pendidikan yang melaksanakan pelatihan. Meningkatkan kualitas hasil pelatihan ditandai oleh semakin banyaknya pencapaian komponen tujuan pelatihan dan semakin tingginya nilai pragmatis materi yang dapat diimplementasikan oleh stakeholders, khususnya peserta pelatihan. Mengacu kepada kondisi yang telah dikemukakan di atas, pelatihan keterampilan kerja tata kecantikan kulit bertujuan untuk membekali pengetahuan, sikap dan keterampilan warga belajar untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui peningkatan taraf hidup di bidang ekonomi.

Di kota Tasikmalaya terdapat sebuah lembaga kursus dan pelatihan yang turut melaksanakan Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK), yakni Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita Kota Tasikmalaya. LKP Yuwita Kota Tasikmalaya memiliki program pelatihan keterampilan yaitu Tata Rias Pengantin, Tata Kecantikan Rambut, Hantaran, Tata Kecantikan Kulit. Salah satu jenis kegiatan yang banyak diminati warga belajar di LKP Yuwita adalah jenis kegiatan Tata Kecantikan Kulit. Dengan adanya program Pendidikan kecakapan kerja di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya, diharapkan dapat menumbuhkan sikap kemandirian dan kemampuan pada peserta pelatihnannya agar setelah lulus mereka dapat menghadapi dunia kerja di masyarakat dan bisa menghidupi dirinya ataupun keluarganya.

Namun demikian kenyataannya program yang sudah dilaksanakan belum mendapatkan hasil yang maksimal. Sementara itu, kesulitan penempatan kerja di LKP Yuwita muncul akibat minimnya kerjasama aktif dengan industri kecantikan lokal, kurangnya jaringan yang memadai untuk menyediakan peluang magang atau kerja dan tantangan dalam menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan pasar kerja, menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan program pelatihan. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan apakah jumlah peserta didik yang sudah menyelesaikan pelatihan tersalurkan kerja oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Yuwita dan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan untuk memperoleh Program Pendidikan Kecakapan Kerja. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi program Pendidikan kecakapan kerja tata kecantikan kulit di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya.

METHOD

Penelitian ini bertempat di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita yang berada di Jalan Dirjen Mashudi Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini selama 7 bulan dimulai sejak April 2024 sampai dengan Oktober 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui teknik pengumpulan data yakni teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Jumlah informan wawancara yaitu tujuh orang terdiri dari pengelola, instruktur, peserta dan mitra DUDI. Definisi dari penelitian deskriptif kualitatif menurut Moeloeng adalah suatu penelitian yang rumusan masalahnya memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret fenomena yang sedang dialami oleh subjek- subjek penelitian [1].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang ditemukan berdasarkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan bahwa Implementasi Program Pendidikan Kecakapan Kerja di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita di dalamnya terdapat Keterampilan Tata Kecantikan Kulit.

A. Implementasi Program Pendidikan Kecakapan Kerja pada Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita Tahun 2024

Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) merupakan program pendidikan untuk meningkatkan keterampilan kerja peserta didik agar mereka mampu memasuki dunia kerja atau berwirausaha. Program ini dirancang untuk mendukung kebutuhan pasar tenaga kerja sekaligus memberdayakan individu agar lebih mandiri. Tujuan program pendidikan kecakapan kerja pada Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita sudah sesuai dengan JUKNIS PKK 2024 dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu mendidik dan melatih peserta didik, pada LKP Yuwita menerapkan metode pengajaran berbasis praktik dengan pendekatan project-based learning yang disesuaikan dengan standar industri. Pendekatan berbasis kompetensi yang mengintegrasikan teori dengan praktik langsung di laboratorium yang berkolaborasi dengan DUDIKA untuk memastikan materi pelatihan sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan, yang mana materi tersebut fokus pada kebutuhan DUDIKA. Dengan melibatkan ahli industri dalam perencanaan kurikulum, mereka memastikan materi pelatihan selalu up-to-date dan relevan. Seluruh kegiatan yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu, sejalan dengan pendapat Suardi yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan [2].

a. Menentukan Target atau Sasaran

Perekrutan peserta pelatihan dilakukan melalui surat pemberitahuan yang ditujukan kepada RT, RW, dan kelurahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat mengenai salah satu peserta pelatihan NM mengemukakan, “Mengikuti program pendidikan kecakapan kerja ini mengetahui informasi tersebut dari RT”, sejalan dengan hasil wawancara dengan TK selaku instruktur, “Proses rekrutmen peserta pelatihan, peserta pelatihan secara langsung melalui lembaga LKP Yuwita bekerja sama dengan masyarakat setempat seperti RT, RW, dan kelurahan bekerjasama dengan Pemkot PKK kota Tasikmalaya”. Setelah melalui proses pendaftaran peserta pelatihan akan melalui pengumpulan persyaratan. Sejalan dengan pendapat RW selaku pengelola mengenai rekrutmen peserta pelatihan, “LKP yuwita juga melakukan promosi melalui media cetak seperti whatsapp, instagram, facebook, dan promosi radio dan media sosial lainnya. Selain media sosial yaitu

adanya promosi tradisional yaitu much to mouth (melalui mulut ke mulut) kepada rekan dan masyarakat sekitar kota Tasikmalaya yang dilakukan oleh pihak lembaga atau para lulusan dari pihak lembaga”. Selanjutnya pernyataan RW selaku pengelola LKP Yuwita yang mana menyebutkan bahwa program PKK umumnya terbuka untuk peserta usia produktif, sekitar 17-25 tahun, salah satu sasaran utama program PKK adalah mereka yang belum memiliki pekerjaan, untuk meningkatkan keterampilan dan memudahkan mereka memasuki dunia kerja. RW juga mengatakan bahwa, “Program PKK juga diperuntukkan bagi ATS, terutama yang pernah mendapatkan KIP, untuk memastikan mereka memiliki akses ke pendidikan dan keterampilan yang dapat mendukung kemandirian ekonomi”.

Peneliti menemukan bahwa sasaran program PKK pada LKP Yuwita merupakan peserta didik usia produktif idealnya 17-25 tahun, namun tetap membuka kesempatan bagi peserta di luar usia ideal dengan persyaratan tertentu. Program ini menyasar individu yang belum memiliki pekerjaan (menganggur) dengan salah satu prioritas program adalah membantu anak usia sekolah tidak sekolah (ATS) dan penerima KIP, dapat dilihat bahwa hal tersebut sesuai dengan JUKNIS PKK tahun 2024. Hasil temuan peneliti tersebut sejalan dengan Wulandari peserta pelatihan merupakan seseorang yang ingin mengikuti sebuah kegiatan pelatihan sesuai dengan kebutuhannya untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja [3]. Berdasarkan hasil observasi di lakukan peserta pelatihan yang ada di LKP Yuwita untuk mengikuti program PKK harus mempunyai kepercayaan diri dan memiliki motivasi untuk mengikuti program tersebut yang dimana nantinya setelah peserta pelatihan mengikuti program PKK diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup.

b. Kurikulum Program Belajar

Manajemen kurikulum LKP Yuwita mengembangkan sendiri dari segi konsep materi dan praktek pelatihan yang dimana pengembangan konsep dan materi ini tetap berpedoman kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Pengembangan ini bertujuan untuk memberikan ciri dari suatu lembaga pelatihan agar dikenal oleh dunia luar. Pengembangan kurikulum lembaga pelatihan irma diselaraskan dengan kebutuhan dunia industri dan dunia kerja (DUDIKA).

Berdasarkan hasil wawancara menurut RW selaku pengelola mengatakan bahwa: “Kurikulum yang digunakan di LKP Yuwita disusun berdasarkan standar kompetensi nasional yang diatur oleh Direktorat Kursus dan Pelatihan. LKP Yuwita dapat menambah dan mengembangkan materi pelatihan sesuai dengan permintaan industri atau DUDIKA, agar lebih relevan. Jika keterampilan yang diajarkan belum memiliki kurikulum dari Direktorat, LKP Yuwita bisa mengacu pada pedoman lain dari kementerian terkait atau standar yang ditetapkan oleh DUDIKA. Kurikulum mencakup elemen teori, praktik, dan soft skills yang mendukung pengembangan keterampilan teknis dan non-teknis peserta didik”.

Selanjutnya hal serupa diungkapkan TK selaku instruktur juga

mengatakan bahwa, “Kami menggunakan kurikulum yang disusun oleh Direktorat Kursus dan Pelatihan, berbasis SKL/KKNI/SKKNi agar sesuai dengan standar nasional. Kami diberikan kebebasan untuk menambah dan mengembangkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan industri (DUDIKA), sehingga peserta didik lebih siap memasuki dunia kerja. Jika belum ada kurikulum resmi dari Direktorat, kami dapat menggunakan acuan dari kementerian atau lembaga terkait, termasuk standar yang diterapkan oleh DUDIKA. Elemen kurikulum kami mencakup kompetensi dasar, praktik kerja, pengembangan soft skills, dan evaluasi berkelanjutan. Tujuannya agar lulusan memiliki keterampilan lengkap sesuai kebutuhan industri”. Hal tersebut juga sesuai dengan yang diungkapkan NM selaku peserta pelatihan yang mengatakan bahwa, “Penilaian saya terhadap kurikulum yang telah diterapkan adalah relevan dengan dunia kerja, seimbangan antara teori dan praktek, pengembangan *soft skills* yang baik, fleksibilitas dan pembaruan, dan durasi sudah sesuai”.

Pada tahap awal sebelum program yang dilaksanakan yaitu ada tahapan perencanaan yang dimana pihak LKP Yuwita melakukan berbagai kegiatan dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, perumusan tujuan pelatihan, penentuan sumber pembelajaran, persiapan instruktur, persiapan sarana dan prasarana, media pendukung, metode pembelajaran yang digunakan, perumusan silabus dan kurikulum. Dalam tahapan identifikasi kebutuhan pelatihan terdiri dari mengidentifikasi kebutuhan peserta pelatihan, dan mengidentifikasi kebutuhan dunia kerja dan dunia industri, dalam identifikasi kebutuhan belajar peserta pelatihan dilakukan dengan wawancara peserta pelatihan terlebih dahulu mengenai seberapa penguasaan dalam keterampilan tata kecantikan kulit. Hal ini berupaya untuk mengetahui kemampuan apa saja yang dibutuhkan peserta pelatihan dengan mempertimbangkan bakat yang dimilikinya. Selanjutnya identifikasi kebutuhan dunia kerja atau dunia industri dengan tujuan untuk menilai sebuah relevansi keterampilan tata kecantikan kulit terhadap sektor industri atau dunia kerja saat ini.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mustari & Rahman manajemen kurikulum adalah sistem manajemen kurikulum yang kooperatif, menyeluruh, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan pencapaian tujuan kurikulum. Dalam praktiknya, berbasis manajemen. Akibatnya, kebebasan yang diberikan kepada lembaga pendidikan untuk mengelola kurikulumnya sesuai dengan visi dan tujuannya sendiri dengan tetap mengutamakan kebutuhan peserta didik tidak berarti peraturan nasional diabaikan [4].

Setelah dilakukan identifikasi dari kebutuhan pelatihan, yaitu selanjutnya perumusan dari tujuan pelatihan, tujuan ini dilaksanakan berdasarkan hasil dari identifikasi kebutuhan belajar peserta pelatihan dan identifikasi

kebutuhan dunia kerja, lalu disetujui oleh semua komponen yang ada di dalam pelatihan. Persiapan komponen ini diantaranya ialah sumber belajar, media yang digunakan dalam pelatihan, metode pembelajaran, instruktur, silabus dan kurikulum. Kegiatan selanjutnya LKP Yuwita melakukan sosialisasi kepada peserta pelatihan mengenai pelatihan tata kecantikan kulit yang dimana kegiatan sosialisasi ini bentuk dari menarik minat peserta pelatihan untuk mengikuti pelatihan tata kecantikan kulit untuk mengikuti pelatihan tersebut. peserta pelatihan yang berniat untuk mengikuti pelatihan tanpa paksaan dan memenuhi kriteria segera mengumpulkan persyaratan. Program merupakan kumpulan tindakan yang dirancang untuk mencapai satu atau lebih hasil yang diinginkan dan saling terhubung. Program belajar pada lembaga kursus Yuwita merupakan strategi pembelajaran dan penilaian yang digunakan untuk penilaian saat berlangsungnya ujian. Cakupan dari program belajar pada bidang tata kecantikan kulit adalah hasil belajar atau tujuan pembelajaran bidang tata kecantikan kulit dikembangkan dari persyaratan kompetensi dan garis besar isi, urutan, struktur pembelajaran, serta teknik penyampaian dan penilaian yang akan digunakan. Hal tersebut sejalan dengan Yulianingsih program belajar merupakan usaha atau kegiatan sebuah pembelajaran yang disusun dalam musyawarah [5].

Program pendidikan kecakapan kerja merupakan program yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan juga keterampilan kepada peserta pelatihan. Hal ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Widayanti & Lestari (2020) Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk belajar menguasai bidang keterampilan tertentu sesuai dengan prospek kerja yang dimana program layanan pendidikan dan pelatihan yang fokus pada peningkatan keterampilan kerja [6]. Tujuan pendidikan keterampilan kerja dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi No. 02 Tahun 2022 yaitu mendidik dan melatih peserta didik dengan keterampilan vokasi yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja [7]. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara kepada pengelola LKP Yuwita, mengemukakan bahwa terdapat beberapa program yang ada di LKP Yuwita, diantaranya:

- 1) Program tata kecantikan rambut
- 2) Program tata rias pengantin
- 3) Program tata kecantikan kulit
- 4) Program tata boga

Selain itu program belajar pada PKK bidang tata kecantikan kulit ini, menggunakan metode luring atau tatap muka sejalan dengan program belajar di LKP Yuwita menggunakan sistem pemagangan yang dimana pemagangan di sini merupakan sebuah ciri khas dalam program pendidikan kecakapan kerja dampak tersebut dapat dirasakan oleh peserta yang dimagangkan di dunia usaha dan dunia industri untuk menambah kemampuan lebih luas ketika terjun langsung ke lapangan.

Instruktur mempunyai pendekatan alternatif (pendekatan pedagogis) untuk menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Dari segi kemajuan

teknis menawarkan perubahan paradigma dalam proses pendidikan untuk mendukung tercapainya efektivitas dan mutu pembelajaran. Hal tersebut juga dirasakan di program pembelajaran pada program PKK ini dengan adanya pembelajaran praktek langsung ini dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran praktek dapat berkolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri untuk menentukan standar kelulusan dan kurikulum pembelajaran. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan serta peluang bagi lulusan untuk mendapatkan pekerjaan.

Dengan adanya metode pembelajaran ini dimaksudkan untuk membantu peserta diklat menjadi lebih mampu, khususnya kreatif. Oleh karena itu, pendidik harus lebih kreatif dan imajinatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru berupaya untuk menciptakan sumber daya dan model pengajaran yang berguna yang dapat mereka gunakan bersama siswanya. Selanjutnya untuk menunjang hasil pembelajaran, LKP Yuwita melakukan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Dalam hal ini berkaitan dengan penentuan standar kelulusan serta penyusunan kurikulum pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan di dunia usaha dan dunia industri. Kolaborasi LKP Yuwita dengan dunia usaha dan dunia industri dapat meningkatkan kualitas lulusan dan memperbesar peluang bagi lulusan untuk mendapatkan pekerjaan yang dibutuhkan oleh perusahaan, hal ini sesuai dengan prinsip penyelenggaraan program PKK menurut Direktorat Jenderal Vokasi (2022) yaitu wajib bekerja sama dengan dunia kerja [7].

Berdasarkan temuan yang sejalan dengan teori yang dikemukakan di atas, kemajuan alat kecantikan menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran ketika dibuatnya program pembelajaran LKP Yuwita dengan menggunakan metode praktek. Hal ini mendorong tercapainya efektivitas dan tingkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Peserta program PKK di LKP Yuwita mempelajari keterampilan yang memungkinkan mereka memulai usaha sendiri. Para peserta pelatihan juga mendapatkan sertifikat dari LKP Yuwita. Komponen utama dalam membangun salon atau klinik kecantikan adalah ini. Hal tersebut dapat dilihat oleh masyarakat karena salah satu peserta pelatihan telah menyelesaikan kursus dan memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang kecantikan kulit.

Selain itu, peserta pelatihan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang dapat mereka serap secara efektif sehingga meningkatkan bakat mereka. Karena mengutamakan lulusan SMA dan SMP yang tentunya sulit mendapatkan pekerjaan, serta ibu-ibu rumah tangga yang kurang memiliki keterampilan dalam menyelenggarakannya, maka pelaksanaan program tata kecantikan kulit melalui program PKK yang sesuai dalam membantu pemerintah dalam mengembangkan

keterampilan di masyarakat. Pengembangan keterampilan diperkirakan akan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hal ini juga dapat menunjukkan seberapa efektif LKP Yuwita dalam membuat program yang tepat, dengan harapan bahwa mereka yang menganggur, putus sekolah, dan tidak dapat mendapatkan pekerjaan dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memulai usaha mandiri.

c. Proses Pembelajaran

Setelah melakukan tahap menentukan sasaran selanjutnya adalah tahap pelaksanaan pelatihan merupakan sebuah realisasi dari tahap perencanaan dan target sasaran. Sumber belajar merupakan sumber langsung dengan menggunakan beberapa sumber belajar, pada program Pendidikan kecakapan kerja ini menurut pendapat NM selaku peserta, "Dalam rangkaian pelaksanaan pelatihan tata kecantikan kulit yaitu perencanaan, pelaksanaan ada teori dan praktek, dan kegiatan magang, uji kompetensi, dan pembagian sertifikat pelaksanaan pembelajarannya dilakukan secara teori dan praktek dan mengacu pada RPP". Sejalan dengan pendapat SA selaku peserta dari program pendidikan kecakapan kerja mengemukakan bahwa "Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara teori dan praktek jumlah keseluruhan kegiatan pembelajaran yaitu 350 jam selama 3 bulan, dalam seminggu dilaksanakan 6 kali pertemuan, 1 kali pertemuan lamanya 8 jam, jika dikalkulasikan totalnya sebanyak 45 pertemuan. Pelaksanaan pembelajarannya ada yang 2 jam dan ada yang 4 jam pembelajaran, ada yang semua teori ada yang semua praktek dan ada juga yang campuran", pendapat ini sejalan dengan pendapat TK selaku instruktur mengemukakan bahwa, "Sumber ajar pada program pendidikan kecakapan kerja ini menggunakan seperti modul dan alat bantu lainnya seperti sosmed. Pembelajaran yang digunakan menggunakan sistem 70% praktek 30 % teori".

Dalam mengidentifikasi kebutuhan, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan yang ada. Kebutuhan belajar dalam pendampingan peserta pelatihan dalam program PKK tata kecantikan kulit ini dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, identifikasi nilai atau sikap tertentu yang mencakup sumber daya manusia dan non-manusia yang mendukung upaya pemenuhan kebutuhan pelatihan dan pembelajaran. Hambatan yang ada dari sumber daya manusia yaitu keterbatasan narasumber, hambatan yang berupa non- manusia bisa berupa dari sarana dan prasarana yang memang kurang memadai. Berdasarkan hasil penelitian tahap awal proses pelaksanaan program PKK tata kecantikan kulit ini yaitu 1) pemberian motivasi pada peserta pelatihan agar peserta pelatihan tertarik untuk mengikuti proses pelatihan, 2) mempunyai suasana pembelajaran agar menjadi interaktif antara instruktur dengan peserta pelatihan, 3) sosialisasi mengenai tata tertib jalannya pemberian materi yang disetujui oleh instruktur dan peserta pelatihan dengan persetujuan kedua belah pihak. Hal tersebut sejalan dengan Teori Hasibuan & Moedjiono yaitu tentang melibatkan tahapan sebelum pembelajaran yaitu penguatan, dorongan,

penciptaan suasana, identifikasi model dan partisipasi aktif peserta dalam proses pelatihan [8].

Dalam program pendidikan kecakapan kerja ini instruktur menggunakan modul dan alat bantu seperti sosmed untuk pembelajarannya. Instruktur dalam program pendidikan kecakapan kerja ini membantu peserta pelatihan dan mendampingi selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran instruktur menggunakan sistem 70% praktek 30 % teori, sistem pembelajarannya juga meliputi daring dan luring untuk pembelajaran daring instruktur lebih menerangkan teori dan pembelajaran luring instruktur akan menjelaskan pembelajaran secara praktek. Untuk kurikulum yang digunakan dalam program PKK mengacu pada RPP, dalam kurikulum berbasis KKNI dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. Oleh karena itu lembaga juga dapat mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dari misi lembaga dan kebutuhan mitra dunia industri dan dunia kerja. Kurikulum program pendidikan kecakapan kerja ini meliputi:

- 1) Pendidikan karakter
- 2) Pengetahuan tentang peraturan ketenagakerjaan
- 3) Pendidikan keterampilan

Proses pelatihan di LKP Yuwita ini pelatihan lebih banyak menerapkan praktek dari pada teori. Hal ini dilakukan karena proses pelatihan memerlukan keterampilan yang lebih. Proses pelatihan ini yang dilakukan oleh instruktur terlatih untuk melakukan perawatan kecantikan kulit dengan benar. Selama proses ini peserta pelatihan memperhatikan dan kemudian langsung praktekkan untuk mengetahui baik buruknya hasil dalam proses tata kecantikan kulit peserta pelatihan. Sejalan dengan pendapat Abdullah, "Sumber belajar merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk sebuah kegiatan pembelajaran. Atau dapat membantu seseorang agar mencapai sebuah tujuan belajar yang diinginkan. Sumber belajar dengan menggunakan masyarakat atau lingkungan membawa manfaat yang besar, antara lain memberikan motivasi belajar, membimbing kegiatan belajar siswa, memperkaya pengetahuan dan informasi, meningkatkan hubungan sosial, dengan menunjukkan lingkungan, dengan meningkatkan sikap dan penghargaan terhadap lingkungan sekitar" [9]. Pembelajaran di LKP Yuwita menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik dan evaluasi. Bahan ajar yang diberikan pada peserta pelatihan berupa modul, modul ini disusun oleh lembaga, serta alat dan bahan menjadi pendukung dalam melakukan pembelajaran praktik.

Pada tahap selanjutnya peserta pelatihan melakukan kegiatan praktik langsung di lapangan yang dimana hal tersebut berguna untuk menilai hasil maupun kualitas peserta pelatihan dalam kecantikan kulit. Para peserta pelatihan seakan memasuki dunia usaha dan dunia industri

yang nyata, sehingga perlu mengembangkan kemampuan mereka dalam bidang tata kecantikan kulit. Setelah program belajar selesai peserta pelatihan di harapkan bisa mampu memiliki sikap mandiri dan dapat berdaya saing dalam dunia usaha dan dunia industri hal tersebut sejalan dengan pendapat Komalasari [10]. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa rangkaian dalam pelaksanaan sebuah pelatihan tata kecantikan kulit harus melakukan sebuah perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan magang. Kegiatan magang yang dimaksud merupakan rangkaian hasil belajar yang diperoleh dari LKP Yuwita dan dapat diterapkan dalam sumber belajar untuk mencapai hasil belajar pada peserta pelatihan.

Peserta pelatihan diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan magang yang dimana nantinya menuntun mereka untuk berwirausaha, kegiatan magang ini lembaga LKP Yuwita melakukan kerjasama dengan salon-salon dan klinik kecantikan yang berada di kota Tasikmalaya.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana belajar pelatihan tata kecantikan kulit yang dilaksanakan di LKP Yuwita, bahan ajar disusun oleh pengelola dan instruktur. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara menurut TK selaku instruktur pada program pendidikan kecakapan kerja ini mengemukakan bahwa, "Pada alat dan bahan yang digunakan dalam sebuah proses pelaksanaan program berasal dari LKP sendiri yang dilaksanakan di LKP Yuwita untuk bahan tata kecantikan kulit peserta harus memahami terlebih dahulu fungsi-fungsi alat dan bahan untuk tata kecantikan kulit setelah itu baru ke praktek." Sejalan dengan menurut SA selaku peserta pelatihan menjelaskan bahwa "Sarana belajar yang ada pada LKP Yuwita berupa alat dan bahan seperti alat make up dan lain-lain".

Dalam kegiatan sebuah pelatihan bidang tata kecantikan kulit program pendidikan kecakapan kerja ini sarana prasarana di LKP Yuwita sudah bersifat konvensional dari terdapatnya ruang belajar untuk teori secara daring maupun luring sampai ruang belajar untuk praktek jenis keterampilan sudah memadai. Hal tersebut. ruang pembelajaran dibagi menjadi tiga ruang teori, praktek, dan ruang penunjang. Sarana belajar ruang teori yang ada di LKP Yuwita yaitu pertama mempunyai meja instruktur, meja siswa, kursi siswa, lemari, papan tulis, dan kebutuhan ruangan lainnya semua ada di ruang ini. Saran belajar ini masih sangat efektif untuk digunakan. Hal ini sejalan menurut Rini, ruang teori adalah area di dalam bangunan yang menampung lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat kegiatan tatap muka yang terkait dengan proses belajar mengajar. Sarana belajar ruang praktik yang ada di LKP Yuwita merupakan sarana pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau bisa dilakukan secara berkelompok kegiatan praktik itu meliputi alat atau bahan yang ada di ruang praktek. Hal tersebut sejalan dengan menurut pendapat Zulfikar, sesuatu yang berkaitan dalam proses pengajaran yang ada seperti perabot, bahan untuk praktik serta media disebut sebagai fasilitas ruang praktik [11]. Ruang penunjang merupakan ruangan atau tempat seperti 1 ruang tamu, 1 ruang administrasi, 1 ruang instruktur, 1

ruang simpan/gudang, 1 toilet, 1 tempat ibadah dan 1 tempat parkir. Ruang penunjang yang belum ada yaitu ruang baca. Ruang penunjang yang sudah ada cukup memadai dan memiliki pencahayaan dan sirkulasi yang baik. Sedangkan untuk prasarana yang belum ada ini dikarenakan keterbatasan dana yang belum cukup untuk mengadakannya karena mengadakan prasarana memang membutuhkan biaya yang besar.

Menurut teori yang disebutkan, yang digunakan sesuai dengan penelitian dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, sarana dan prasarana sudah sangat memadai, terbukti dengan lengkapnya ruangan, meja, dan tempat duduk, serta peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan. Kurikulum kursus perawatan kulit dan kecantikan. Sarana dan prasarana lembaga yang meliputi peralatan dan bahan serta prasarana yang memadai mengingat jumlah peserta dan ruang media yang dipersiapkan dengan baik digunakan untuk melaksanakan program kecantikan kulit.

e. Dana Belajar

Adapun dana belajar pada pelaksanaan pelatihan tata kecantikan kulit ini pada program PKK berupa, uang, barang ataupun jasa menurut RW mengemukakan bahwa, "Dana program pendidikan kecakapan kerja ini meliputi uang transportasi praktik lapangan hingga penyediaan bahan ajar di cover oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi". Sejalan dengan menurut TK selaku instruktur menjelaskan bahwa, "Dana belajar dialokasikan juga untuk kebutuhan peserta pelatihan seperti alat dan bahan untuk praktek". Selain dialokasikan untuk kebutuhan barang juga dialokasikan untuk uang transportasi peserta pelatihan ketika mengikuti magang hal tersebut di jelaskan oleh AYS, "Dana belajar didapatkan berupa uang transportasi untuk perjalanan magang".

Berdasarkan temuan observasi bahwa dana belajar pada program pendidikan kecakapan kerja ini berasal dari Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi meliputi perlengkapan peserta pelatihan hingga uang transportasi perjalanan untuk praktek kerja lapangan. Hal tersebut sejalan dengan temuan hasil wawancara yang dimana baik pengelola maupun instruktur mengetahui bahwa dana belajar ini di peroleh dari oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.

Pelaksanaan program pendidikan kecakapan kerja yang dilaksanakan di lembaga kursus pelatihan Yuwita merupakan bagian dari upaya peningkatan sumber daya manusia di bidang keterampilan, yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing ketika memasuki pasar kerja dimasa depan. Sumber pembiayaan program pendidikan kecakapan kerja ini menggunakan dana bantuan pemerintah. Dari hasil wawancara dengan pengelola LKP menjelaskan bahwa dana pada program PKK ini di cover oleh Direktorat Pendidikan Jenderal Vokasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat peraturan Direktur Jenderal

Pendidikan Vokasi Nomor 32 Tahun 2022 menyatakan bahwa dana belajar pada program pendidikan kecakapan kerja ini merupakan jenis dana bantuan dari pemerintah yaitu terbagi dari 3 kategori yakni:

- 1) Dana bantuan pemerintah program PKK tipe platinum, yaitu calon peserta pelatihan yang memiliki keterampilan tertentu dengan jumlah jam minimal 300 JPL.
- 2) Dana bantuan pemerintah program PKK tipe silver yakni, peserta pelatihan yang memiliki keterampilan tertentu dengan jumlah jam minimal 100 JPL.
- 3) Dana bantuan pemerintah kepada calon pekerja migran Indonesia yaitu, bantuan kepada calon migran Indonesia untuk peningkatan kemampuan berbahasa asing, jumlah pembelajarannya di sesuaikan dengan kebutuhan negara tujuan [7].

Dari hasil wawancara dengan instruktur pelatihan mengenai dana belajar pada program PKK juga termasuk dalam bentuk barang untuk pembelajaran praktek yaitu seperti alat dan bahan make up, alat tulis dan lain-lain. Dapat disimpulkan mengenai dana belajar pada program pendidikan kecakapan kerja ini merupakan sebuah dana bantuan dari pemerintah Direktorat Jenderal Vokasi yang meliputi dari alat dan bahan, uang transportasi, dan diberikan untuk instruktur.

B. Keterampilan Tata Kecantikan Kulit (Soft Skill dan Hard Skill)

a. Soft Skills

Soft skill merupakan keterampilan penting yang mendukung keberhasilan di berbagai bidang, termasuk tata kecantikan kulit. Berdasarkan wawancara NM selaku peserta pelatihan mengatakan bahwa, "Keterampilan *soft skill* sangat penting sebagai cara untuk mengukur kemampuan yakni melalui umpan balik dari klien, survei kepuasan klien, evaluasi diri, pemahaman klien, pencapaian tujuan". Dalam konteks ini, keterampilan komunikasi sangat berperan untuk menjelaskan prosedur perawatan kulit kepada klien dengan jelas dan meyakinkan. Selanjutnya SA mengungkapkan, "Komunikasi yang baik membantu membangun hubungan kepercayaan dengan klien, memastikan mereka merasa nyaman. Keterampilan interpersonal juga penting, karena terapis kecantikan harus mampu berinteraksi dengan berbagai jenis klien, menciptakan lingkungan yang ramah, serta memberikan pelayanan yang personal".

Kemudian NM juga berpendapat bahwa, "Keterampilan empati dan konseling mendukung pemahaman kebutuhan dan masalah yang dialami klien terkait kesehatan kulit mereka. Terapis kecantikan harus mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan saran yang sesuai berdasarkan analisis kondisi kulit klien. Kemampuan ini juga membantu dalam menciptakan hubungan emosional yang positif dengan klien, meningkatkan loyalitas mereka. Sementara itu, keterampilan penyelesaian masalah diperlukan untuk mencari solusi atas tantangan yang dihadapi, seperti reaksi kulit yang tidak diinginkan atau penyesuaian perawatan sesuai kebutuhan individu".

Selanjutnya SA berpendapat, "Keterampilan manajemen waktu

dan beradaptasi sangat penting untuk memastikan pelayanan tetap efisien dan profesional meski dalam situasi sibuk. Terapis kecantikan harus mampu mengatur jadwal klien, memprioritaskan tugas, dan beradaptasi dengan perubahan yang tiba-tiba, seperti kebutuhan perawatan mendesak. Keterampilan presentasi juga bermanfaat saat memberikan edukasi tentang produk atau teknik perawatan kepada klien atau dalam pelatihan profesional". Dengan kombinasi soft skills ini, seorang terapis kecantikan dapat memberikan layanan berkualitas tinggi sekaligus membangun hubungan baik yang berdampak pada keberhasilan karier.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa keterampilan *soft skill* dalam tata kecantikan kulit pada LKP Yuwita terdiri dari, keterampilan komunikasi, empati, keterampilan interpersonal, keterampilan konseling, keterampilan penyelesaian masalah, keterampilan manajemen waktu, keterampilan presentasi, keterampilan beradaptasi. *Soft skill* merujuk kepada indikator seperti kreativitas, sensitivitas, intuisi yang lebih terarah pada kualitas personal yang berada di balik perilaku seseorang. Hal tersebut sejalan pendapat Widiastuty secara garis besar *soft skill* digolongkan dalam dua kategori yaitu kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) dan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) yang termasuk dalam interpersonal skill adalah keterampilan komunikasi, keterampilan motivasi, keterampilan kepemimpinan, keterampilan *self marketing*, keterampilan presentasi, kesadaran politik, memanfaatkan keberagaman, orientasi pelayanan, empati, manajemen konflik dan kerja sama tim. Sedangkan intrapersonal *skill* terdiri dari transformasi karakter, transformasi keyakinan, manajemen perubahan, manajemen stress, manajemen waktu, proses berpikir kreatif, tujuan pengaturan dan tujuan hidup, percaya diri, penilaian sifat, diri dan preferensi, kesadaran emosional, kelayakan dan proaktif [12].

Soft skill dapat diamati pada saat kerja, seperti kemampuan berbicara yang mencerminkan ide dan informasi, ataupun menjelaskan suatu topik dengan jelas, mudah dalam memahami topik yang belum dikenal, mampu berinteraksi dan bekerja secara kooperatif dalam kelompok.

b. Hard Skills

Hard skills dalam tata kecantikan kulit mencakup kemampuan teknis yang esensial untuk memberikan perawatan yang efektif dan profesional. Menurut NM, "Salah satu keterampilan utama adalah analisis kulit, di mana seorang terapis harus dapat mengidentifikasi kondisi kulit klien, seperti jenis kulit, masalah yang dialami, dan kebutuhan perawatan. Proses ini merupakan dasar untuk merancang prosedur perawatan yang sesuai. Setelah analisis, pembersihan wajah menjadi langkah awal penting untuk menghilangkan kotoran dan membuka pori-pori, mempersiapkan kulit untuk langkah perawatan selanjutnya

seperti aplikasi masker atau eksfoliasi, yang membantu mengangkat sel kulit mati dan memperbaiki tekstur kulit".

Selanjutnya SA mengungkapkan, "Keterampilan penggunaan alat khusus, seperti mesin mikrodermabrasi atau terapi LED, dan perawatan khusus untuk kondisi seperti jerawat atau hiperpigmentasi, juga menjadi bagian integral dari profesi ini. Terapis kecantikan harus memahami fungsi, teknik, dan keamanan penggunaan alat-alat tersebut untuk memberikan hasil optimal tanpa risiko pada kulit klien. Selain itu, teknik pijat wajah sangat penting, karena dapat meningkatkan sirkulasi darah, relaksasi, serta membantu penyerapan produk yang digunakan selama perawatan".

SA juga mengatakan, "Lebih lanjut, terapis harus terampil dalam penggunaan produk khusus yang sesuai dengan kondisi kulit klien, seperti serum untuk hidrasi atau krim untuk mengatasi inflamasi. Dalam kasus kulit yang mengalami iritasi atau peradangan, keterampilan teknik pengelolaan peradangan sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi. Setelah perawatan, kemampuan evaluasi dan tindak lanjut membantu terapis memberikan panduan lanjutan, seperti rutinitas perawatan di rumah atau rekomendasi perawatan berikutnya, sehingga klien dapat mencapai hasil yang optimal dan memelihara kesehatan kulit jangka panjang".

Seperti pernyataan NM bahwa, "Cara mengukur tingkat keterampilan dalam menggunakan alat-alat khusus yakni dengan teknik penggunaan alat, perawatan dan pemeliharaan alat, frekuensi penggunaan alat, evaluasi hasil dan adaptasi, keamanan dan pencegahan risiko, pemilihan alat yang tepat". Keterampilan teknis atau *hard skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa keterampilan *hard skill* pada tata kecantikan kulit pada LKP Yuwita terdiri dari analisis kulit, pembersihan wajah, aplikasi masker, eksfoliasi, penggunaan alat khusus, perawatan khusus, teknik pijat wajah, penggunaan prodek khusus, teknik pengelolaan peradangan dan iritasi, dan evaluasi dan tindak lanjut. Keterampilan teknis atau *hard skill* sangat erat kaitannya dengan keterampilan teknis yang melekat atau dibutuhkan untuk profesi tertentu. Sejalan dengan pendapat Syawal *hard skill* merupakan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan keterampilan teknis dalam mengembangkan *intelligence quotient* yang berhubungan dengan bidangnya. Pendapat tersebut sejalan dengan Zulkifli Rasid *hard skill* adalah penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya [12].

KESIMPULAN

Berdasarkan semua hasil dan pembahasan yang telah saya paparkan dapat dilihat bahwa Pelaksanaan Implementasi Program PKK yang dilakukan di LKP Yuwita sudah sesuai dengan JUKNIS PKK Tahun 2024. Sasaran program PKK pada LKP Yuwita merupakan peserta didik usia produktif idealnya 17-25 tahun, namun tetap membuka kesempatan bagi peserta di

luar usia ideal dengan persyaratan tertentu. Program ini menyoar individu yang belum memiliki pekerjaan (menganggur) dengan salah satu prioritas program adalah membantu anak usia sekolah tidak sekolah (ATS) dan penerima KIP, dapat dilihat bahwa hal tersebut sesuai dengan JUKNIS PKK tahun 2024. Kurikulum yang digunakan di LKP Yuwita disusun berdasarkan standar kompetensi nasional yang diatur oleh Direktorat Kursus dan Pelatihan. LKP Yuwita dapat menambah dan mengembangkan materi pelatihan sesuai dengan permintaan industri atau DUDIKA, agar lebih relevan. Dalam proses pembelajaran instruktur menggunakan sistem 70% praktek 30 % teori, sistem pembelajarannya juga meliputi daring dan luring untuk pembelajaran daring instruktur lebih menerangkan teori dan pembelajaran luring instruktur akan menjelaskan pembelajaran secara praktek. Sarana prasarana di LKP Yuwita sudah bersifat konvensional dari terdapatnya ruang belajar untuk teori secara daring maupun luring sampai ruang belajar untuk praktek jenis keterampilan sudah memadai. Selanjutnya dana belajar pada program pendidikan kecakapan kerja ini berasal dari Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi meliputi perlengkapan peserta pelatihan hingga uang transportasi perjalanan untuk praktek kerja lapangan. Kemudian keterampilan tata kecantikan kulit pada LKP Yuwita terdiri dari *soft skill* dan *hard skill*. Keterampilan *soft skill* dalam terdiri dari, keterampilan komunikasi, empati, keterampilan interpersonal, keterampilan konseling, keterampilan penyelesaian masalah, keterampilan manajemen waktu, keterampilan presentasi, keterampilan beradaptasi, sedangkan keterampilan *hard skill* terdiri dari analisis kulit, pembersihan wajah, aplikasi masker, eksfoliasi, penggunaan alat khusus, perawatan khusus, teknik pijat wajah, penggunaan prodek khusus, teknik pengelolaan peradangan dan iritasi, dan evaluasi dan tindak lanjut.

Adapun saran penulis kepada Lulusan atau Alumni, diharapkan dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan dapat mengaplikasikan pengetahuan atau keterampilan yang sudah dimiliki untuk kehidupan sehari-hari. Selanjutnya kepada Lembaga LKP Yuwita, ketika pelaksanaan program instruktur dapat menggunakan mic atau alat bantu yang bisa terdengar peserta saat pembelajaran karena masih banyak keluhan tentang instruktur yang suaranya kecil saat melaksanakan proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal ini sebagai bagian dari penyelesaian tugas akhir/skripsi. Saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-

besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Yus Darusman, M.Si selaku Dosen pembimbingan I yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan selama proses penulisan jurnal ini.
2. Ahmad Hamdan, M. Pd selaku Dosen pembimbing II atas ilmu, arahan, dan saran yang sangat berarti.
3. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Keluarga tercinta, atas doa, motivasi, dan dukungan tanpa henti selama masa studi dan penyusunan jurnal ini.
5. Teman-teman dan rekan-rekan yang telah membantu dan memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses ini.

Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Dengan segala kerendahan hati saya memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan jurnal ini. Kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan.

1. REFERENSI

- [1] S. Sunaryono *et al.*, *Buku Ajar Metodologi Penelitian 1*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=dMwNEQA AQBAJ>
- [2] Abdillah and R. Hidayat, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- [3] A. Sobar, I. Permadi, A. Alhidayatullah, and E. Fathussyaadah, "Peningkatan Kualitas Produk Dan Layanan Umkm Untuk Meningkatkan Daya Saing," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 7, no. 4, p. 3782, 2023, doi: 10.31764/jmm.v7i4.16383.
- [4] M. Mustari, *Administrasi dan manajemen pendidikan sekolah*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- [5] A. U. Trihastuti, "Membuka Wirausaha Melalui Program Pelatihan Tata Boga Kue dan Roti (Studi pada Lembaga Kursus dan Pelatihan Tata Boga Gemilang di Kota Tasikmalaya)," 2022, *Universitas Siliwangi*.
- [6] E. T. Widayanti and G. D. Lestari, "Efektivitas Pengelolaan LKP Tata Kecantikan Rambut dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Lulusan di Madiun," *J. Pendidik. Untuk Semua*, vol. 1, no. 01, pp. 1–9, 2020.
- [7] Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 107/D/M/2023 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Program Pendidikan Kecakapan Kerja Tahun 2024*. Indonesia, 2024, pp. 1–25.
- [9] N. Nuraini and S. Supriyanto, "Analisis Partisipasi Murid Sma Dalam Pembelajaran Daring: Studi Pada Murid Kelas Ips Xi Smas Al-Izhar Jakarta," *J. Anal. Pendidik. Sos.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2023.

- [10] S. Budi, I. S. Utami, G. Arnez, W. J. E. Putri, and W. Saputri, "Penerapan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran Bagi Anak Tunadaksa," *J. Pendidik.*, vol. 32, no. 1, pp. 159–164, 2023.
- [11] N. Santika, "Manajemen Pelatihan Tata Kecantikan Kulit Di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya (Studi Pada Pengelolaan Pelatihan Di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya)," 2023, *Universitas Siliwangi*.
- [12] N. Rini, A. Fauzi, and I. Rosmilawati, "Pengelolaan Sarana Prasarana Pembelajaran Dalam Mendukung Kompetensi Lulusan Pelatihan Komputer di LKP Khaura Kabupaten Serang," *Equilib. J. Pendidik.*, vol. 11, no. 2, pp. 237–245, 2023.
- [13] J. R. Paus and M. H. R. Aditama, *Pengembangan Hard Skill dan Soft Skill: Implementasi Ragam Keterampilan & Pelatihan Dasar Dalam Pendidikan Non-Formal*. Deepublish, 2024.

BIOGRAFI PENULIS



Elin Komalasari

Mahasiswa jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.